

Potensi Pengembangan Wisata Halal di Jawa Tengah

Baharudin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email korespondensi: baharudin.idn@gmail.com

Abstract

Halal tourism has undergone developments seen by the industries that move in the field of tourism. Central Java is the largest province on the island of Java. Central Java has facilities that have more opportunities in the development of halal tourism. The aim of the research is to find out how much potential Central Java has so that the policy makers to develop halal tourism are good. The research methodology used is qualitative with a library study approach. The results of the research reveal that halal tourism in Central Java has some potential such as the number of Muslim populations that are in central Java, halal products that are already certified halal, number of tourist destinations, infrastructure owned, advances in digital payments.

Keywords: Halal Tourism; Central Java; Halal Industry; Potential; Tourism

Abstrak

Wisata halal telah mengalami perkembangan yang dilirik oleh para industri yang bergerak dibidang pariwisata. Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar yang ada di pulau Jawa. Jawa Tengah memiliki fasilitas yang lebih memiliki kesempatan dalam pengembangan pariwisata halal. Tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui seberapa potensi yang dimiliki oleh Jawa Tengah sehingga para pemangku kebijakan untuk mengembangkan wisata halal lenih baik. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwasanya wisata halal di Jawa Tengah memiliki beberapa potensi seperti jumlah populasi muslim yang di Jawa Tengah, halal produk yang sudah tersertifikasi halal, jumlah destinasi wisata, infrastruktur yang dimiliki, kemajuan pembayaran digital.

Kata Kunci: Wisata Halal; Jawa Tengah; Industri Halal; Potensi; Wisata

Saran sitasi: Baharudin. (2023). Potensi Pengembangan Wisata Halal di Jawa Tengah. *Jurnal ilmiah ekonomi islam*, 9(03), 4223-4230. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10558>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.10558>

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki daya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional serta memiliki dampak positif terhadap devisa negara (Yakup, 2021). Pariwisata merupakan bentuk kegiatan yang memiliki berbagai macam dalam wisata dengan ditunjang fasilitas, layanan yang dikelola oleh Masyarakat, penguasa, pemerintah dan pemerintah daerah (UURI, 2009).

Perkembangan ekonomi islam mengalami peningkatan yang pesat di abad 21. Ini ditunjukkan dengan menyebarnya sektor ekonomi Islam seperti pariwisata, fesyen, kuliner, keuangan syariah, farmasi, kosmetik, hiburan. Selanjutnya hal tersebut dimasukkan ke dalam bagian dari industri halal yang

menjadi fokus ekonomi islam dalam menjalankan sektor yang sesuai syariah. Industri halal yang sudah berkembang di Indonesia membawa hal positif di mata dunia. Indonesia dalam mengembangkan industri halal telah memberikan pencapaian yang terbaik dalam industri halal. Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) bahwasanya Indonesia menempatkan diri menjadi urutan pertama yang berhasil mengembangkan industri halal. Perbandingan dari 130 negara yang diikutsertakan dalam penilaian industri halal, Indonesia dan Malaysia memiliki nilai yang sama yaitu 73 (GMTI, 2023).

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ
النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Kemenag RI, 2023)”

Secara tafsir tahlili dari Kemenag (2023) mengenai surat al-Ankabut ayat 20 diatas menggambarkan mengenai melakukan kegiatan wisata. Tujuan dilakukan pariwisata yakni agar manusia memperhatikan bagaimana penciptaan alam dan seisinya. Allah SWT dalam ayat tersebut memiliki tujuan agar manusia lebih memperkuat imanya terhadap penciptanya yakni Allah SWT (Kemenag RI, 2023).

Maka dari itu, pariwisata halal atau pariwisata syariah merupakan jenis kegiatan yang *extended service of condition* (kondisi layanan yang prima). Ini memiliki arti bahwa pariwisata halal tidak menghapus keseluruhan dari kegiatan pariwisata konvensional namun hanya menghapus beberapa yang tidak sesuai dengan nilai ajaran syariah dan menambah layanan lainnya yang menunjang kaum muslim saat berwisata (Faraby, 2021). *Extended service* dalam pariwisata halal seperti *need to have*, seperti makanan halal dan fasilitas untuk salat, dan *good to have*, seperti toilet yang ramah bagi muslim (Kemenparekraf, 2022). Berikut perbedaan anatara pariwisata halal dan pariwisata konvensional:

Tabel 1. Perbandingan Pariwisata Konvensional dengan Pariwisata Halal

Item Perbandingan	Pariwisata Konvensional	Pariwisata Halal
Objek	Alam, budaya, warisan, makanan	All
Tujuan	Hiburan Saja	Hiburan yang memuat religi
Target	Hanya kepuasan emosional	Kepuasan emosional dan awareness mengenai agama
Guide	Menjadi tujuan pariwisata, ritual ibadah sebagai tambahan	Membangkitkan semangat beragama, dapat menjalankan fungsi dan peran syariah dalam kehidupan.
Fasilitas Ibadah	Pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek

Item Perbandingan	Pariwisata Konvensional	Pariwisata Halal
		pariwisata, ritual Ibadah menjadi bagian paket hiburan
Kuliner	Umum	Hanya halal
Berhubungan dengan Masyarakat di lingkungan destinasi wisata	Saling melengkapi & keuntungan materi	Terintegrasi dan sesuai dengan syariah
Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Memperlihatkan waktu

Sumber: (Faizin et al., 2022)

Pariwisata halal merupakan bentuk wisata yang berbeda dengan pariwisata pada umumnya. Pariwisata halal memakai pedoman Al-Qur'an dan Hadist dalam menerapkan kegiatan pariwisata (Fadhlan & Subakti, 2022). Perbedaan yang terjadi tidak lantas menghilangkan keseluruhan pariwisata konvensional, sehingga seperti esensi hiburan masih menjadi fokus utama dalam menarik wisatawan berkunjung ke pariwisata halal (Helda, 2022). Dalam mengukur mengenai pariwisata halal sudah sesuai dengan prinsip syariah maka GMTI dan IMTI mengeluarkan standarisasi dengan pengukuran 4 variabel, diantaranya; pertama Akses, berhubungan dengan infrastruktur, kedua komunikasi, berhubungan dengan kemudahan akses digital, ketiga lingkungan, berhubungan dengan keamanan dan budaya, keempat layanan, berhubungan dengan ketersediaan makanan halal dan tempat ibadah serta pengalaman (Wibowo, 2020).

Potensi pengembangan pariwisata halal di Indonesia mengalami pertumbuhan yang baik. sebagaimana data BPS mengenai kunjungan wisatawan asing yang ke Indonesia pada tahun 2018 mencapai 15,81 juta atau mengalami pertumbuhan sebesar 12,58%. Sektor pariwisata mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan penyumbang devisa negara bertumpu dengan pariwisata. Maka dari itu, pariwisata halal juga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Reza, 2020). Pertumbuhan populasi pemeluk agama Islam merupakan mayoritas dan terbesar di Negara Indonesia, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 86,88 % pada tahun 2021 dari total jumlah penduduk sekitar 272,23 juta jiwa (Katadata, 2021). Sehingga dengan jumlah populasi muslim terbesar membawa dampak terhadap

perkembangan sertifikasi halal di Indonesia. BPJPH telah menerbitkan sertifikasi halal sebanyak 749.971 produk pada Oktober 2022 (Indah, 2022b). LPPOM MUI juga mendapatkan permohonan sertifikasi halal peningkatan mencapai 15.333 pada tahun 2022. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 48% jumlah pemohon dibandingkan tahun sebelumnya (LPPOM MUI, 2023). Program sertifikasi halal gartis yang dilakukan oleh BPJPH dengan mengeluarkan program *selfdeclare* untuk membantu UMKM mendapatkan perhatian sehingga meningkatkan sertifikasi halal bagi produk agar halal (Indah, 2022a).

Kementerian Parwisata Republik Indonesia memetakan beberapa provinsi sebagai fokus untuk mengembangkan destinasi wisata halal ialah: Sumatera Barat, Aceh, Lampung, Riau, Banten, Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Jakarta yang merupakan fokus utama pemerintah untuk mendapatkan pengembangan di bidang wisata halal (Fatmawati et al., 2023). Jawa Tengah sebagai provinsi di pulau Jawa memiliki potensi wisata halal yang banyak dan unik di setiap wilayah destinasi. Karena kegigihan dalam pengembangan pariwisata halal, Jawa Tengah mendapatkan piagam dari Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) sebagai destinasi wisata halal unggulan (Jateng Prov, 2019). Wujud nyata yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Jawa Tengah adalah melakukan kerjasama antara PT Bank Syariah Indonesia dengan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Tengah dalam menggunakan digital payment. Tujuan lainnya dari MoU tersebut untuk meningkatkan pembayaran ZISWAF dengan menggunakan QRIS (Jateng Prov, 2021).

Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki berbagai wisata, baik wisata konvensional maupun wisata halal. Wisata halal yang telah dikembangkan kebanyakan masih belum sesuai dengan standar yang dikembangkan oleh GMTI. Adapun wisata halal yang ada kebanyakan hanya fokus di wisata religi seperti makam para wali atau sunan yang telah ada. Wisata religi yang dikembangkan ke arah wisata halal hanya menambah *Islamic brand*. Jawa Tengah memiliki jalur yang potensial untuk pengembangan pariwisata. Pertumbuhan industri besar yang berada di beberapa kawasan ekonomi di Jawa Tengah telah membawa dampak positif bagi laju perdagangan baik skala nasional maupun internasional (Hidayah, 2020).

Dengan adanya beberapa industri yang berkembang di Jawa Tengah secara tidak langsung

ikut menarik beberapa orang untuk bekerja di Jawa Tengah dan menarik beberapa orang untuk mengetahui wisata yang ada di Jawa Tengah dan turut ikut dalam mengunjungi destinasi wisata. Potensi yang dimiliki memberikan hal positif untuk mengembangkan wisata halal di provinsi Jawa Tengah. Beberapa penelitian terdahulu dalam mendukung peneliti yakni penelitian yang dilakukan oleh Noviarita (2021) berjudul “Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung” dengan menggunakan metode penelitian yakni kualitatif dengan analisis dekriptif, hasil penelitiannya adalah Provinsi Lampung termasuk memiliki wisata halal yang berpotensi dikembangkan dengan analisis empat aspek. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nasution (2023) yang berjudul “Analisis Pariwisata Halal Terhadap Keputusan Wisatawan (Studi Kasus Wisata di Aceh)” dengan menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tarik wisata terhadap keputusan berkunjung untuk berwisata ke Banda Aceh. Daya tarik wisata dan destination image berpengaruh secara simultan dalam mengunjungi wisata ke Banda Aceh. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Safitri (2022) yang berjudul “Pengaruh Nostalgia, Relaksasi, Atraksi, dan Wisata Halal Terhadap Daya Tarik Wisatawan (Studi Kasus Wisata Tradisional Pasar Kamu (Karya Anak Muda) Desa Denai Lama Kec. Pantai Labu)” dengan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian yakni variabel keterkaitan berpengaruh dan signifikan terhadap daya tarik wisata menuju ke wisata KAMU. Sedangkan pada variabel relaksasi dan wisata halal tidak berpengaruh terhadap daya tarik wisata. Secara bersama-sama variabel nostalgia, relaksasi, atraksi dan wisata halal secara simultan berpengaruh terhadap daya tarik wisata. Penelitian berikutnya dilakukan oleh

Maka dari itu, penulis ingin untuk mengetahui beberapa potensi yang dimiliki oleh Jawa Tengah dalam merespon kesiapan menghadapi industri pariwisata halal.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni *library research* atau temuan pustaka. Studi pustaka yang digunakan yang berhubungan dengan kajian wisata halal di Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mencari temuan dengan kajian pustaka. Sugiyono menjelaskan

bahwa mengambil beberapa referensi yang diperoleh dari buku, artikel atau jurnal yang nantinya akan menjadi sumber referensi berhubungan dengan topik (Mayasari et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata halal adalah alternatif pilihan bagi setiap wisatawan untuk mengunjungi beberapa destinasi yang sesuai dengan implementasi syariah. Untuk menarik wisatawan minat mengunjungi destinasi wisata halal diperlukan beberapa hal:

a. Makanan halal

Makanan merupakan salah satu terpenting yang perlu diperhatikan dalam mengelola wisata halal. Wisatawan muslim akan peduli mengenai makanan yang akan dimakan, dikarenakan di dalam **syariat** islam yang mengajarkan untuk tidak memakan makanan selain makanan yang halal. Dengan hadirnya makanan yang halal akan membuat nyaman para wisatawan yang berkunjung ke wisata halal (Irwansyah et al., 2021).

b. Lembaga kebaktian

Kaum muslim memerlukan tempat untuk melakukan doa atau sembahyang. Kehadiran mushola atau tempat ibadah menjadi bagian terpenting untuk melakukan kewajiban. Setiap mushola memerlukan tempat untuk mengambil wudhu, tempat wudhu berisi air yang diperlukan untuk menyucikan diri.

c. Layanan liburan hari besar Islam

Layanan buka beberapa hari dalam perayaan islam dipergunakan untuk menarik wisatawan berkunjung. Biasanya saat perayaan hari besar Islam, sanak keluarga berkumpul sehingga memerlukan waktu bersama dengan keluar untuk menghabiskan waktu mengunjungi wisata.

d. Kamar mandi

Ketersediaan fasilitas kamar mandi untuk sanitasi diperlukan bagi pengembang wisata, baik wisata konvensional maupun wisata halal. Apalagi dalam aspek islam dikenal dengan Najis, sehingga kepekaan mengenai tempat kamar mandi perlu diperhatikan agar sesuai dengan syariah (Sahli & Tuti, 2021).

e. Tidak ada kegiatan non-aula

Wisatwan muslim menghindari tempat yang berhubungan dengan penyediaan alkohol, penjamuan babi atau makanan haram.

Menghindari tempat yang memiliki potensi untuk melakukan perbuatan maksiat.

f. Fasilitas rekreasi dan layanan individu

Fasilitas yang diperlukan untuk memisahkan laki-laki dan perempuan saat mengunjungi beberapa objek wisata halal. Hal ini dibuat agar tidak terjadinya kontak mata dan fisik yang bukan muhrimnya.

Jawa Tengah dalam pengembangan pariwisata halal mendapatkan beberapa potensi yang dimiliki, sebagai berikut:

a. Populasi Muslim

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di Dunia menjadikannya memiliki potensial pengembangan pariwisata halal. Hal tersebut juga menambah penyebaran islam di berbagai daerah, seperti halnya di Jawa Tengah yang memiliki jumlah populasi muslim yang banyak. Menurut Katadata (2022) ada 10 provinsi dengan penduduk muslim terbesar, Jawa Tengah berada pada posisi nomor 3 dengan jumlah 36,30 juta jiwa data pada tahun 2021.

Dominasi muslim di Jawa Tengah tergambar dari jumlah penyebaran masjid atau tempat ibadah muslim yang ada di daerah-daerah, sekitar 50,690 masjid tersebar di Jawa Tengah sehingga menjadikannya menempatkan pada posisi ke-2 tempat ibadah muslim terbanyak di Indonesia. Bahkan potret Islam juga terlihat dari pondok pesantren yang tersebar di Jawa Tengah. Jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah pada Data BPS Jateng (2022) sebanyak 3,722, sehingga menjadikan Jawa Tengah menjadi tempat untuk mengenyam pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan tempat bertempat tinggal antara santri dengan murid, kegiatan yang di dalamnya memuat belajar agama dan ilmu lainnya. Pondok pesantren selain sebagai tempat belajar juga sebagai latihan hidup secara mandiri sebelum mereka akan terjun ke Masyarakat (Thohir, 2021).

b. Halal Food

Makanan halal menjadi isu yang penting bagi masyarakat, setiap individu mulai memiliki kesadaran mengenai makanan halal yang akan dikonsumsi maka perlunya sertifikasi halal menjadi hal yang penting (Fathoni, 2023). Potensi makanan halal di Indonesia memiliki respon positif untuk dikembangkan. Namun, memiliki tantangan dikarenakan persaingan makanan halal

dari luar negeri (Peristiwo, 2019). Permintaan makanan halal di Indonesia mengalami peningkatan, bahkan menjadikan *halal lifestyle* di Indonesia (Nasrullah, 2018).

Sertifikasi halal berhubungan erat dengan makanan halal. Sertifikasi halal merupakan jaminan yang diberikan oleh produsen kepada konsumen bahwa produk yang diperjualbelikan adalah produk halal. Dengan hadirnya sertifikasi halal bukan hanya sebagai kenyamanan yang diberikan kepada konsumen namun juga memiliki tujuan positif bagi pelaku usaha. Dengan berkembangnya peminatan makanan halal di dunia, menjadikan ini sebagai peluang usaha yang sangat terbaru. Maka diperlukan kesiapan dari pelaku usaha dalam menghadapi peningkatan konsumsi produk halal. Sertifikasi halal bagi produsen dapat meningkatkan *value product* untuk berkembangnya usaha (Nurani et al., 2020).

Sertifikasi halal yang dicantumkan pada produk dengan mencantumkan logo berguna bagi kaum muslim dalam mengidentifikasi produk halal. Logo halal berguna untuk meningkatkan keyakinan ketika memilih produk (Mahmud, 2020). Sertifikasi halal produk di Jawa Tengah telah mencapai 8.239 dengan produk sebanyak 77.762 tercatat pada 7 November 2022 (Kemenag Jateng, 2022). Hal ini menjadikan Jawa Tengah berada pada posisi kedua dengan jumlah sebaran sertifikasi halal di Indonesia. Sertifikasi halal yang tersebar di Jawa Tengah tersebut membawa hal positif untuk meningkatkan branding wisata, dikarenakan wisatawan jadi tidak kesulitan untuk berkunjung di Jawa Tengah.

c. Jumlah Destinasi Wisata

Wisata merupakan seseorang ataupun kelompok yang melakukan kegiatan mengunjungi tempat dengan tujuan rekreasi, memperoleh keunikan dari objek wisata (Riani, 2021). Wisata dibagi menjadi beberapa macam, secara lokasi yang dituju seperti wisata sejarah, wisata alam, wisata religi, wisata edukasi (Estikowati et al., 2022). Indonesia memiliki berbagai macam wisata yang ada, mulai dari wisata yang ada di darat maupun bahari. Kekayaan wisata ini juga dirasakan oleh pemerintahan Jawa Tengah yang memiliki kekayaan destinasi wisata. Ditemukan objek wisata yang terdaftar di Jawa Tengah sebanyak 1.330 pada tahun 2022. Hal ini jauh mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun

2022 yang mencapai 1.063, artinya dalam kurun waktu setahun telah terjadi peningkatan atau penambahan objek wisata yang dikembangkan ataupun dibuat (BPS, 2023). Dalam mendukung potensi wisata halal, Jawa Tengah sudah memiliki keunggulan pada wisata religi yang wisatawan peminatnya dari kaum muslim.

d. Infrastruktur

Jawa Tengah sebagai provinsi penghubung memiliki potensi untuk pengembangan wisata halal. Dalam kaitan infrastruktur seperti jalan raya dan akses transportasi, maka Jawa Tengah memiliki keuntungan, ini dikarenakan beberapa wilayah yang dimiliki merupakan lalu lintas dalam melakukan aktivitas politik, sosial dan ekonomi. Posisi Jawa Tengah yang memiliki laut dan darat menjadikannya memiliki hilir mudik aktivitas ekonomi yang masif. Seperti halnya adanya pelabuhan Tanjung Mas di Semarang, Bandara Ahmad Yani di Semarang, Bandar Udara Internasional Adisumarmo di Surakarta, Bandara Jenderal Besar Soedirman di Purbalingga, Bandar Udara Nglioram di Cepu, Bandar Udara Tunggul Wulung di Cilacap dan Bandar Udara Dewadaru di Jepara. Adanya pelabuhan dan bandara yang ada menguntungkan Jawa Tengah karena wisatawan dapat mudah untuk mengakses wisata yang ada di Jawa Tengah.

e. Digital Payment

Di era modernisasi telah mengubah perilaku individu dari yang semula menggunakan alat pembayaran yang konvensional menuju ke arah pembayaran digital (digital payment). Dukungan digital payment untuk pengembangan wisata merupakan salah satu indikator fasilitas yang diperlukan untuk menarik wisatawan. Perkembangan digital payment di Indonesia yang berhubungan dengan wisata yakni dengan munculnya QRIS atau *Quick Response Code Indonesian Standard* memudahkan individu untuk melakukan pembayaran digital. Bahkan dalam pengembangan wisata QRIS membawa dampak positif terhadap UMKM dan pengembang wisata karena menaikkan pendapatan (Shohib et al., 2022).

Adanya QRIS di Jawa Tengah memberikan peluang dalam pengembangan wisata. Tercatat di Jawa Tengah dalam menggunakan QRIS mencapai angka 306,1% (YoY) atau mencapai nilai Rp. 232 Miliar pada Mei 2022 serta sudah ada 1.422.406 *merchant*

(Jateng Prov, 2022). Penerapan QRIS pada wisata telah ada, seperti wisata yang ada di Banyumas yang sudah menggunakan QRIS sebagai meningkatkan rasa nyaman, aman bagi wisatawan yang berkunjung (Retyaningtyas, 2019). Sehingga dengan adanya *digital payment* dapat mendorong peningkatan kunjungan ke dalam wisata halal di Jawa Tengah.

4. KESIMPULAN

Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa potensi dalam pengembangan wisata halal yang dimiliki. Beberapa potensi yang dimiliki diantaranya: *pertama*, jumlah populasi muslim yang ada di Jawa Tengah merupakan salah satu terbanyak di Indonesia. *kedua*, ketersediaan makanan halal yang ada telah tersedia dan pelaku UMKM telah banyak yang mengajukan sertifikasi halal. *Ketiga*, jumlah destinasi wisata di Jawa Tengah muali tumbuh banyak. *Keeempat*, Pembangunan dan ketersediaan infrastruktur di Jawa Tengah telah layak untuk mempermudah akses para wisatawan. *Kelima*, perkembangan *cashless* dengan QRIS telah meningkatkan pendapatan bagi pengembang industri pariwisata dan memudahkan wisatawan dalam melakukan pembayaran.

Saran peneliti terhadap pemerintah khususnya Pemerintah Jawa Tengah agar memberikan kebijakan berupa promosi yang dapat menarik wisatawan agar berkunjung dan menikmati wisata di Jawa Tengah, di samping itu perlunya pengembangan infrastruktur seperti akses jalan raya dan pendukung lainnya yang menuju ke tempat destinasi wisata. Saran untuk pengelola wisata agar dapat menerapkan perkembangan teknologi yang dapat memberikan akses kemudahan bagi wistawan. Saran peneliti untuk penulis selanjutnya agar memfokuskan diri terhadap wisata halal di Jawa Tengah dengan memberikan studi komparasi dengan wisata halal di daerah lain.

5. REFERENSI

Anwar Fathoni, M., & Sari, R. (2023). Determinasi Pembelian Makanan Halal Melalui Platform Digital: Kesadaran Halal Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 45–54.
<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7100DOI:htt>
<p://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7100>

BPS Jateng. (2022). *Banyaknya Pondok Pesantren, Kyai Ustadz dan Santri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, 2020 - 2021*. BPS.

<https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/14/2433/banyaknya-pondok-pesantren-kyai-ustadz-dan-santri-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2020---2021.html>

BPS Jateng. (2023). *Banyaknya Daya Tarik Wisata Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2020-2022*. BPS.
<https://jateng.bps.go.id/indicator/16/1027/1/banyaknya-daya-tarik-wisata-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

Estikowati, Alvianna, S., Astuti, W., Hidayatullah, S., & Krisnanda, R. (2022). *PENGANTAR ILMU PARIWISATA (Sejarah, Jenis, Macam, Dampak, dan Istilah dalam Pariwisata)*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Fadhlan, M., & Subakti, G. E. (2022). Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia. *Indonesian Journal of Halal*, 5(1), 76–80.

Faizin, M., Sherawali, Afiani, I., & Afandi, M. F. (2022). Analisis Potensi Pulau Gili Barat Kecamatan Sangkapura Menjadi Destinasi Halal Tourism. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3527–3532.
<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6464>

Faraby, M. E. (2021). Potensi Kabupaten Bangkalan Menjadi Destinasi Wisata Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 67.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1649>

Fatmawati, F., Fortuna, H., Siburian, B. E., & Ilhami, A. (2023). PENGEMBANGAN DESTINASI HALAL TOURISM DI WILAYAH MULTIETNIS DAN MULTIAGAMA : STUDI KASUS DI OBJEK WISATA ASIA HERITAGE. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(1), 41–49.
<https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i1.1307>

GMTI. (2023). *GMTI 2023* (Nomor June, hal. 82). CrescentRating Pte. Ltd.

Helda, E. H., & Sunariyah, A. (2022). UPAYA MEMBANGUN DESTINATION BRANDING WISATA HALAL DI LABUHAN MANGROVE JUNG KONENG KABUPATEN BANGKALAN. *Qawwam: The Leader's Writing*, 3(2), 156–166.

Indah. (2022a). *Ini Syarat Daftar Sertifikasi Halal Gratis Kategori "Self Declare."* Kemenag.
<https://kemenag.go.id/nasional/ini-syarat-daftar-sertifikasi-halal-gratis-kategori-quotself-declarequot-4b6skv>

- Indah. (2022b). *Lima Tahun BPJPH, Ini Capaian Jaminan Produk Halal di Indonesia*. kemenag. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/lima-tahun-bpjph-ini-capaian-jaminan-produk-halal-di-indonesia-1y82qo>
- Irwansyah, I., & Zaenuri, M. (2021). Wisata Halal: Strategi dan Implementasinya di Kota Banda Aceh. *Journal of Governance and Social Policy*, 2(1), 41–55. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v2i1.21107>
- Jateng Prov. (2019). *Jateng Sabet Penghargaan Destinasi Wisata Halal Unggulan - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*. jatengprov.go.id. <https://jatengprov.go.id/beritaopd/jateng-sabet-penghargaan-destinasi-wisata-halal-unggulan/>
- Jateng Prov. (2021). *Gus Yasin Optimistis Potensi Ekonomi Wisata Halal di Jateng*. jatengprov.go.id. <https://jatengprov.go.id/publik/gus-yasin-optimistis-potensi-ekonomi-wisata-halal-di-jateng/>
- Jateng Prov. (2022). *Pertumbuhan Transaksi QRIS Jawa Tengah Capai Angka 306,1% (yoy), Sekda: Akan Mendorong Terciptanya Akuntabilitas. Humas Jateng*. https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=6672
- Katadata. (2021). *Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Katadata. (2022). *10 Provinsi dengan Persentase Muslim Terbesar Tahun 2021*. katadata.co.id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/10-provinsi-dengan-persentase-muslim-terbesar-tahun-2021>
- Kemenag Jateng. (2022). *77.762 Produk Tersertifikasi Jawa Tengah Peringkat Kedua Nasional, Sebaran Sertifikasi Halal*. Kemenag Jateng. [https://jateng.kemenag.go.id/berita/77-762-produk-tersertifikasi-jawa-tengah-peringkat-kedua-nasional-sebaran-sertifikasi-halal/#:~:text=Saat ini \(hingga tanggal 7,dengan jumlah produk sebanyak 76.993.](https://jateng.kemenag.go.id/berita/77-762-produk-tersertifikasi-jawa-tengah-peringkat-kedua-nasional-sebaran-sertifikasi-halal/#:~:text=Saat ini (hingga tanggal 7,dengan jumlah produk sebanyak 76.993.)
- Kemenag RI. (2023). *Al-‘Ankabūt [29]:20. Qur’an Kemenag*. Kemenag. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=1&to=69>
- Kemenparekraf. (2022). *Persiapan Pengembangan Halal Tourism dan Muslim-Friendly di Indonesia*. Kemenparekraf. <https://www.kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/persiapan-pengembangan-halal-tourism-dan-muslim-friendly-di-indonesia>
- LPPOM MUI. (2023). *Jurnal Halal (Halal is My Life)*. MUI, 1–41.
- Mahmud, N. W. (2020). Thematic Analysis Uses in Interpreting Muslim Consumers’ Awareness on Halal Logo. *‘Abqari Journal*, 23(1), 288–301. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no1.255>
- Mayasari, N., Sastraatmadja, A. H. M., Purba, S., Putra, A. A. W., Rahman, A. A., Nanang, Aryani, P., Jannah, F., Misdhi, Widodo, H., Magalhaes, A. D. J., & Hasanuddin, M. I. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN KOMPETENSI DAN APLIKASINYA* (A. Yanto (ed.)). GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Nasrullah, A. (2018). Analisis Potensi Industri Halal Bagi Pelaku Usaha Di Indonesia. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 6(1), 50–78.
- Nasution, A. I., Hasibuan, R. R., & Syarvina, W. (2023). Analisis Pariwisata Halal Terhadap Keputusan Wisatawan (Studi Kasus Wisata di Aceh). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1118–1128. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6903>
- Noviariita, H., Kurniawan, M., & Nurmalia, G. (2021). Analisis Halal Tourism dalam Meningkatkan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 302. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1574>
- Nur Hidayah, R. A. D., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015–2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020>
- Nurani, N., Nursjanti, F., & Munawar, F. (2020). Penyuluhan Sertifikasi Halal Bagi UMKM Jawa Barat Pada Situasi Pandemi Covid-19. *Madaniya*, 1(3), 126–139. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/content/s/article/view/24>
- Peristiwo, H. (2019). Indonesian Halal Food Industry: Development, Opportunities and Challenges on Halal Supply Chains. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 218–245. <https://doi.org/10.21580/jish.42.5228>
- Retyaningtyas, G. R. B. & L. W. (2019). Pandemi Covid 19 dan Perubahan Pola Pembayaran dalam Industri Pariwisata di Kabupaten Banyumas Berbasis Cashless Management System. *Review of International Relations*, 5(1), 31–56.
- Reza, V. (2020). Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Annahl*, 7(2), 106–112. <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i2.20>
- Riani, N. K. (2021). Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2. *Jurnal Inobasi Penelitian*, 2(5), 1469–1474.

- Safitri, N. A. N., & Lubis, F. A. (2022). PENGARUH NOSTALGIA, RELAKSASI, ATRAKSI, DAN WISATA HALAL TERHADAP DAYA TARIK WISATAWAN (STUDI KASUS WISATA TRADISIONAL PASAR KAMU (KARYA ANAK MUDA) DESA DENAI LAMA KEC. PANTAI LABU Nur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3728–3736.
- Sahli, M., & Tuti, R. W. (2021). Implementasi Kebijakan Pariwisata Halal Menuju Ekosistem Wisata Ramah Muslim. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(2), 81–86. <https://jkp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/7934>
- Shohib, N. C., Susilo, K. E., & Nugroho, A. (2022). QRIS Sebagai Alat Transaksi Di Wisata Pantai Selatan Malang Dengan QR Code. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 13(2a), 102–109. <https://doi.org/10.47927/jikb.v13i2a.386>
- Thohir, K. (2021). *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (M. S. A. Lubis (ed.)). Gramedia Pustaka Utama.
- UURI. (2009). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. In *dpr.go.id* (Vol. 2, Nomor 5, hal. 255). https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf
- Wibowo, M. G. (2020). Indeks Pariwisata Halal (Implementasi Fatwa DSN MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah di Kota Bukittinggi). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 84. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).84-95](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).84-95)
- Yakup, A. P., & Haryanto, T. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Bina Ekonomi*, 23(2), 39–47. <https://doi.org/10.26593/be.v23i2.3266.39-47>